

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam memasuki era Industri digital 4.0. dan society 5.0, manusia dihadapkan pada berbagai perubahan-perubahan yang tidak ada habisnya. Ibarat pribahasa “ada bukit dibalik pendakian”<sup>1</sup> setelah selesai suatu pekerjaan muncul pekerjaan baru. Kesulitan muncul kesulitan baru. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan kontinuitas antara selesainya dari satu krisis ke krisis baru, karena apa yang terjadi dalam mudahnya mendapatkan ilmu melalui teknologi masih menyimpan pekerjaan menerapkan karakter, moral dan keteladanan kepada peserta didik, sehingga perlu tenaga ekstra dan tidak menyerah.

Untuk menghadapi era society 5.0 sekurang-kurangnya harus memiliki kemampuan enam literasi dasar. Sebagaimana disampaikan Dwi Nurani, Dirjen Dikdasmen Kemendikbud Ristek RI. Enam literasi dasar itu adalah “kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu *humanities*, komunikasi, dan desain”<sup>2</sup>.

Tidak hanya itu, tantangan dunia pendidikan di dalam meningkatkan sumber daya manusia perlu ditunjang sarana prasarana yang memadai. Pemerataan teknologi yang bisa memfasilitasi apapun sistem pendidikan yang diterapkan. Memiliki konektivitas internet yang baik.

Pendidikan benar-benar sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, yang berlangsung sepanjang hayat. Sebagaimana Henderson (1959) dalam Uyoh menjelaskan bahwa :

Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Dan merupakan

---

<sup>1</sup>Yoga Yolanda, *Pribahasa Indonesia Bermetafora Air* (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), 25

<sup>2</sup>UMM Bahas Persiapan Guru Profesional di Era Society 5.0, *Republika* (Malang, 4 Februari 2021), 2

warisan sosial bagian dari lingkungan masyarakat, serta merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya<sup>3</sup>.

Hal tersebut tertuang juga dalam undang-undang RI nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan, disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”<sup>4</sup>.

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi semua bidang kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu bidang yang sangat terdampak dengan adanya pandemi ini. Bagaimana tidak, sekolah-sekolah harus ditutup demi mengurangi tingkat penyebaran COVID-19 yang tidak terkendali. Proses pembelajaran berubah menjadi belajar dari rumah (BDR) yang tentu sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka.

Perubahan-pun nampak dalam hal sarana prasarana sekolah yaitu, sebagaimana data Badan Pusat Statistik 2021 berikut ini:

Kondisi ruang kelas sekolah juga perlu mendapatkan perhatian selama pembelajaran tatap muka di masa pandemi. Misalnya kondisi sirkulasi udara dalam ruang kelas harus dalam keadaan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan aman. Sayangnya pada tahun ajaran 2020/2021, setengah dari ruang kelas berada dalam kondisi rusak, baik rusak ringan/sedang maupun rusak berat. Sekolah yang mengalami kerusakan bisa disebabkan oleh banyak hal mulai dari buruknya perencanaan, usia yang sudah tua hingga bencana alam. Walaupun mayoritas sekolah tidak melakukan pembelajaran tatap muka, perawatan gedung sekolah tidak boleh terabaikan selama pandemi<sup>5</sup>.

Data tersebut menyatakan bahwa gedung sekolah yang dapat dipakai di masa pandemi covid-19 adalah gedung sekolah dilengkapi syarat-syarat kesehatan. Jumlahnya tidak sedikit sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

---

<sup>3</sup>Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 55

<sup>4</sup>Rusdiana A, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM UIN SGD Bandung, 2021), 2

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan 2020*, (Jakarta, BPS Indonesia, 2020), 46

Tabel 1.1 Persentase Ruang Kelas Menurut Jenjang Pendidikan dan Kondisi, Tahun Ajaran 2019/202 dan 2020/2021

Jenjang Pendidikan	2019/2020			2020/2021		
	Baik	Rusak Ringan/Sedang	Rusak Berat	Baik	Rusak Ringan/Sedang	Rusak Berat
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
SD	13,59	78,79	7,63	42,86	57,13	0,01
SMP	17,13	77,53	5,35	49,43	50,56	0,01
SMA	27,10	70,20	2,70	57,13	42,87	0,00
SMK	29,88	68,62	1,50	57,04	42,96	0,00

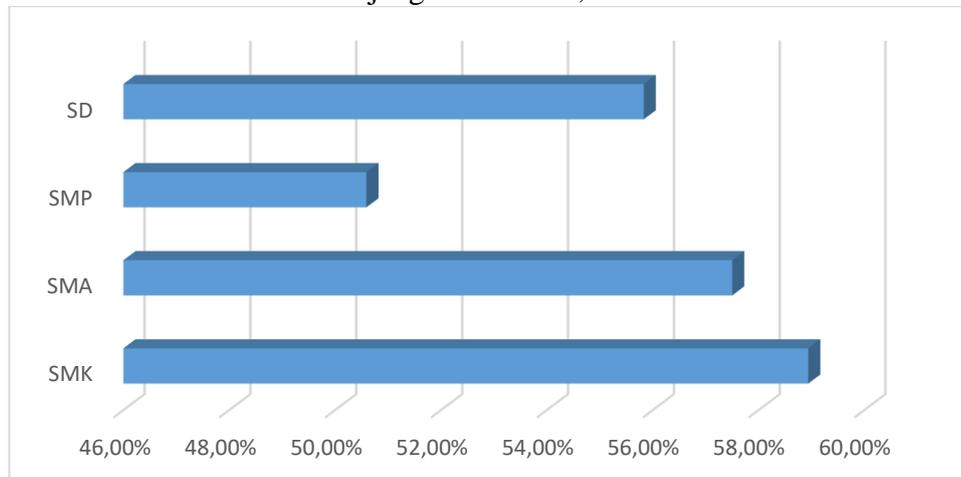
Sumber : BPS 2020 (dikembangkan dan dibuat oleh peneliti)

Berdasarkan data dari BPS 2020 di atas, pada tahun ajaran 2020/2021 kondisi ruang kelas sekolah di Indonesia pada setiap jenjangnya telah mengalami perbaikan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kondisi ruang kelas pada tahun ajaran 2020/2021. “Persentase ruang kelas yang dalam keadaan baik berada disekitar angka 50,56 persen, sedangkan tahun ajaran sebelumnya (2019/2020) masih dibawah 30 persen. Apabila melihat polanya, persentase ruang kelas yang rusak paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) untuk tahun ajaran 2020/2021 maupun 2019/2020”<sup>6</sup>.

Ruang kelas dilengkapi dengan tempat mencuci tangan. Karena mencuci tangan adalah cara sederhana dan garis pertahanan pertama mencegah penyebaran penyakit mulai dari flu biasa hingga infeksi yang lebih serius, terutama bagi peserta didik yang belajar di sekolah. Akan tetapi, belum semua sekolah memiliki ketersediaan akses untuk mencuci tangan. Hal yang perlu dikhawatirkan dan harus segera ditindaklanjuti adalah setengah dari jumlah sekolah di setiap jenjang tidak memiliki atau memiliki sarana cuci tangan tetapi tidak layak atau tidak dengan sabun dan air mengalir. Selain memperhatikan keberadaan fasilitas tempat cuci tangan, jumlah fasilitas cuci tangan yang tersedia juga harus proporsional dengan jumlah peserta didik agar tidak terjadi antrian dan kerumunan.

<sup>6</sup>Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan 2020* (Jakarta, 2021), 45

Tabel 1.2 Persentase Sekolah yang memiliki Sarana Kebersihan Dasar Menurut Jenjang Pendidikan, 2020



Sumber : BPS 2020 (dikembangkan dan dibuat oleh peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2020, jenjang pendidikan yang memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir paling besar adalah jenjang pendidikan SMK dengan persentase lebih dari 58 persen, yang paling rendah memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir adalah jenjang pendidikan SMP (50 persen) lebih.

Optimalisasi pengelolaan serta pemanfaatannya “akan mempengaruhi keberhasilan program pendidikan madrasah”<sup>7</sup>. Setidaknya inovasi (Perubahan) sarana prasarana menjadi senjata untuk para kepala sekolah mempertahankan, meningkatkan mutu sekolahnya. Walaupun sebenarnya ini berdampak ke semua sekolah tidak hanya sekolahnya sendiri. Namun bagi Kepala Sekolah/Madrasah yang keukeuh dengan kualitas sekolah dan lulusannya berupaya melaksanakan program-program tersebut dengan inovasi-inovasi baru. Sarana prasarana Teknologi menjadi kesempatan untuk dipelajari dan dipakai.

Banyak kendala yang dialami oleh murid, guru dan orangtua selama pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar online yaitu:

Penguasaan teknologi kurang, penambahan biaya internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa guru dan orang tua berkurang, dan jam kerja guru

---

<sup>7</sup>Rusdiana A, “Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan” (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 2

menjadi tidak terbatas karena alasan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah”<sup>8</sup>.

Pokok masalah kegiatan belajar mengajar online adalah sarana prasarana yaitu internet, Maka bagaimana menguatkan manajemen sarana prasarana pada masa pandemi covid 19 ini. Sarana prasarana pendidikan yang muncul pada masa krisis saat ini berupa fasilitas yang sebelumnya belum terpikirkan. Di antara fasilitas itu adalah “TV, Laptop, Handphone, Ruang belajar dan Kuota”<sup>9</sup>.

Analisis Kurt Lewin *force field analysis* dapat diharapkan menjadi pemecahan masalah pada kondisi yang diharapkan dengan kondisi riil tersebut. Menurut Lewin dalam Kasali “perubahan itu terjadi dengan memperkuat *driving forces* atau melemahkan *resistence to change*. Ada tiga langkah untuk mengelola perubahan yaitu *unfreezing, changing* dan *refreezing*”<sup>10</sup>.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil pengamatan sepintas menunjukkan bahwa dua Madrasah di Kabupaten Bandung sudah bagus manajemen sarana prasarannya. Kepala Sekolah menerapkan digitalisasi pembelajaran, yaitu proses kegiatan belajar mengajar secara daring yang memanfaatkan aplikasi youtube disiarkan secara langsung, dimana guru dan murid bergiliran menjadi pengisi acara dan sebagian siswa menyimak di rumah masing-masing melalui gawai yang dimilikinya.

Cara ini memberikan semangat kepada semua civitas Madrasah, sebagaimana dituturkan oleh Kepala Madrasah “pihak Madrasah menyediakan sarana prasarana belajar berupa studio mini, lengkap dengan alat siarannya sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara guru pengampu dan siswa terasa komunikatif. Dengan cara ini mampu menghadirkan semangat siswa dan guru untuk belajar”<sup>11</sup>. Untuk siswa dan guru yang akan hadir ke studio mini datang sesuai jadwal, dan melewati protokol kesehatan yang sudah disiapkan, dari mulai

---

<sup>8</sup>Agus Purwanto et al., “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar,” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2: 1 (April, 2020), 1–12.

<sup>9</sup>Jaja Jahari, *Analisis Peran Administrator Dan Manajer Pendidikan Islam Di Masa Krisis*, ed. heri gunawan (Bandung: Sentra Publikasi Indonesia, 2020), 222

<sup>10</sup>Rhenald Kasali, *Change/SC* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 98-99

<sup>11</sup>Wawancara dengan Deni Sopian (Kamad MAN 2 Kab Bandung), Bandung, 2 Mei 2021.

memakai masker, masuk gerbang Madrasah di semprot dulu oleh handsinitizer, cuci tangan, cek suhu, dan menjaga jarak ketika di ruangan.

Berdasarkan studi awal penuturan Kepala MAN 2 Bandung tersebut sarana prasarana disiapkan secara lengkap baik yang berkaitan langsung dengan proses KBM maupun sarana pendukung yang menunjang keberlangsungan proses KBM. Ruang studio sebagai sarana proses KBM yang secara visual audio menunjang pembelajaran antara guru dan siswa. Fasilitas lain yang menunjangnya adalah prasarana alat kesehatan, seperti masker, cek suhu, *handsanitizer*, dan jaga jarak. Inilah yang akan menyelamatkan guru dan murid terhindar dari virus *Covid-19* di lingkungan sekolah.

Prosedur sarana dan prasarana pendidikan MAN Kabupaten Bandung adalah: (1) hasil keputusan rapat kerja Madrasah menetapkan standar sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan digunakan dalam mendukung pendidikan di MAN Kabupaten Bandung, (2) wakil kepala sarana dan prasarana mengukur kesesuaian sarana dan prasarana dengan standar berdasarkan instrument yang telah disusun, (3) apabila standar sarana dan prasarana tidak sesuai maka perlu menyempurnaan kembali oleh prodi dan bagian sarana dan prasarana untuk memperbaharui, mengadakan, dan melengkapi standar sarana dan prasarana, (4) apabila sudah sesuai maka wakil kepala sarana dan prasarana membuat laporan pada pimpinan setiap semester mengenai hasil evaluasi dan monitoring. (5) Kemudian pimpinan Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung menetapkan laporan dan standar.

Dilihat dari tujuannya adalah untuk Mengatur pelaksanaan proses pengadaan barang dan jasa Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung. Menjamin kelancaran dan transparansi mekanisme pengadaan barang dan jasa yang diusulkan ke madrasah aliyah negeri Kabupaten bandung. Menjamin kualitas dan ketepatan waktu barang dan jasa yang diterima oleh semua pengusul dari unit kerja di lingkungan madrasah aliyah negeri Kabupaten bandung.

Pembelajaran dilaksanakan secara Daring, yaitu pembelajaran yang menggunakan jaringan digital. Sebagaimana dituturkan Kepala MAN 2 Bandung;

Sejak diberlakukannya pembelajaran di rumah, kami memulai kegiatan belajar mengajar dengan cara Daring. Sebagai konsekwensinya sekolah mempersiapkan sarana dan prasarananya, baik yang terkait langsung dengan

KBM maupun yang secara tidak langsung menunjang keberlangsungan KBM, kami juga untuk disekolah mempersiapkan sarana protokol kesehatan, kepada guru kami mengadakan workshop digitalisasi pembelajaran, yang dihadiri oleh semua guru mata pelajaran. Alhamdulillah hasilnya Guru mampu mengadakan pembelajaran melalui aplikasi *zoom*, itu awal-awalnya, kesininya bisa menggunakan *e-learning* dan sampai pada pembuatan studio mini untuk kbm online yang sistemnya klasikal satu arah.

Berkenaan dengan penelitian tentang manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah, yaitu perencanaan meliputi penentuan kebutuhan sarana prasarana, penentuan anggaran, siapa yang memfasilitasi dan membiayai pengadaan sarana. “Pengadaan meliputi melalui pembelian, membuat sendiri, penerimaan hibah, mendaur ulang barang madrasah yang telah usang. Pemeliharaan dan pengawasan meliputi mengecek sarana prasarana yang ada di madrasah”<sup>12</sup>.

Hasil penelitian Erwin dkk tentang Implementasi manajemen sarana prasarana pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19 di SMA Plus As-Salam Bandung adalah perencanaan, penetapan, inventarisasi, pemeliharaan dan penghapusan.

Perencanaan yaitu; (1) Melalui analisis dan evaluasi kebutuhan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, yaitu menyediakan buku-buku pelajaran, aplikasi pembelajaran online, media pembelajaran yang layak dipakai secara online, (2) Perencanaan analisis pembiayaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan pembelian sarana prasarana. Seperti pengayaan buku pelajaran, pengayaan alat peraga dan pengayaan aplikasi penunjang pembelajaran online, (3) Perencanaan analisis prioritas, yaitu untuk mengurangi pengeluaran pembiayaan dalam penyediaan fasilitas pendidikan. Pengadaan sarana prasarana mengacu pada tujuan terpenuhinya kebutuhan proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19. Erwin menemukan dalam penelitiannya bahwa pengadaan dapat melalui beberapa cara yaitu pembelian baru, pembuatan sendiri, penyewaan atau kerjasama, penerimaan hibah dan reparasi barang-barang yang ada. Fungsi sarana prasarana harus efektif artinya pengadaan sarana prasarana harus sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat yang besar kepada lembaga pendidikan dan kepada siswa secara khusus<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup>Siti Sofiah, Rudiyanto Rudiyanto, and Rita Mariyana, “Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini,” *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 14: 1 (Februari, 2017), 276

<sup>13</sup>Erwin Muslimin et al., “The Implementation of Educational Facilities and Infrastructure Management in Supporting Learning Process during Pandemic Covid-19 (Study at SMA Plus As-Salaam Bandung),” *Bulletin of Science Education*, 1: 2 (Februari, 2021), 116–23.

Penginventarisasi sarana prasarana pendidikan dilakukan untuk pengendalian dan akan memberi kemudahan kepada penanggung jawab sarana prasarana dalam pengendaliannya dan perawatan barang-barang. Pengawasan menjadi tanggung jawab semua pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian sarana prasarana, guru dan peserta didik. Penginventarisasi dapat meminimalisir kerusakan dan hal dampak negatif lain terutama di masa pandemi covid-19.

Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan yang ditemukan Erwin dalam penelitian yaitu pemeliharaan menjadi tanggung jawab semua pihak. Guru yang mengajar dan siswa yang menggunakan fasilitas pendidikan. Sarana prasarana yang terkondisikan dengan baik akan menunjang keberlangsungan pembelajaran di masa covid-19 dengan baik pula.

Penghapusan sarana prasarana pendidikan dilakukan dengan prosedur yang ketat. Dimasa covid-19 banyak sarana prasarana yang tidak terpakai seperti kelas, perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga dan lain-lain. Menurut Erwin tidak serta merta fasilitas tersebut dihapus. Fasilitas tersebut dipelihara dengan baik supaya suatu saat nanti dapat digunakan kembali tanpa merusak kualitas fasilitas tersebut. Tujuan dari penghapusan adalah untuk mengurangi biaya perawatan dan membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan sarana prasarana.

Penelitian Singgih Aji Purnomo (2020), menemukan bahwa “manajemen pendidikan islam di indonesia tetap berlangsung dan bermutu meskipun dalam kondisi pandemi covid-19. Dalam Jurnal media informasi dan komunikasi ilmiah dengan judul penelitian manajemen pendidikan islam ditinjau dari tripusat pendidikan”<sup>14</sup>.

Inovasi dalam implementasi pembelajaran dimasa pandemi covid-19, sekolah dapat menerapkan PJJ (pembelajaran jarak jauh) baik secara daring, luring, kombinasi keduanya atau cara yang lainnya seperti *home visit* atau pembelajaran

---

<sup>14</sup>Singgih Aji Purnomo Singgih Aji Purnomo, “Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau Dari Tripusat Pendidikan,” *Alasma/ Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2: 1 (Februari, 2020), 43–58.

cluster. Sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran tersebut di atas terbagi pada dua kategori, yaitu

sarana prasarana pada pelaksanaan pembelajaran dari rumah, seperti alat komunikasi, gawai, penunjang berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan sarana prasarana pada kebiasaan baru, lebih fokus pada sarana penunjang kesehatan warga sekolah. Sarana prasarana di masa pandemi covid-19 perlu penyesuaian dan bahkan penambahan sarana prasarana baru yang dibutuhkan pada pembelajaran<sup>15</sup>.

Elfachmi, A.K dan Amida, F (2016) menemukan hasil dalam penelitian dengan judul analisis pengaruh kualitas pelayanan dan sarana prasarana terhadap kepuasan peserta didik studi pada MAN Insan Cendikia Serpong Tangerang Selatan. *EDUKA Jurnal pendidikan, Hukum dan Bisnis*. “Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kualitas pelayanan dan sarana prasarana yang disediakan secara simultan terhadap kepuasan peserta didik”<sup>16</sup>.

Di antara permasalahan yang dihadapi oleh MAN 1 dan MAN 2 Kabupaten Bandung, pada umumnya dihadapkan pada beberapa kendala, diantaranya : *Pertama*, tidak adanya pemahaman akan kebutuhan untuk berubah; *Kedua*, tidak kondusifnya lingkungan perubahan; *Ketiga*, perubahan yang akan dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai dasar Madrasah; *Keempat*, kesalahan dalam memahami perubahan dan implikasi-implikasinya;

Permasalahan di atas berdampak pada manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan pada masa pandemi covid-19 di MAN 1 dan MAN 2 Kabupaten Bandung, yang menjadi hambatan pada perubahan sarana prasarana pembelajaran.

Bertitik tolak dari latar belakang kondisi dan permasalahan diatas, tampaknya bertumpu pada persoalan penataan manajemen perubahan sarana prasarana, yang di desentralisasikan serta menjadi kewenangan dan tanggungjawab

---

<sup>15</sup>Basuni Heryani, Mantasia and Yeni, *Inovasi Pendidikan Di Masa Pandemi* (Jakarta Selatan: Direktorat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020),41-42

<sup>16</sup>Amin Kuneifi Elfachmi and Fatri Amida, “Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Sarana Prasarana Terhadap Kepuasan Peserta Didik Studi Pada Man Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan,” *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 1: 1 (Februari, 2016), 12–32.

MAN Kabupaten Bandung dalam kerangka upaya proses transformasi berlangsung dalam waktu yang relatif cepat dengan kesulitan yang seminimal mungkin.

Maka kajian dan pembahasan secara mendetail perlu dilakukan untuk menjawab semua permasalahan di atas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan pada masa pandemi Covid-19, dengan alasan belum adanya penelitian mengenai hal itu, dan nilai yang diperoleh dibandingkan penelitian lain adalah bahwa teori penelitian ini menggunakan teori manajemen perubahan Kurt Lewin. Maka penting dilakukan penelitian mengenai Manajemen Perubahan Sarana Prasarana Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN Kabupaten Bandung dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan di lingkungan Kementerian Agama.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian yang berkaitan dengan manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid-19 dapat diidentifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pencairan (*Unfreezing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung?
2. Bagaimanakah Perubahan (*Changing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah Pembekuan kembali (*Refreezing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah diatas maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap gambaran secara *holistik* tentang Manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan pada masa pandemi covid-19 di Madrasah

Aliyah Negeri Kabupaten Bandung, sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengungkap dan menganalisis Pencairan (*Unfreezing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 meliputi adanya kesiapan akan perlunya kebutuhan perubahan dan membuka diri adanya suatu perubahan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung
2. Untuk mengungkap dan menganalisis Perubahan (*Changing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah selama masa pandemi covid 19 meliputi Individu dan Kelompok melepaskan penggunaan sarana prasarana lama dan memulai menggunakan sarana prasarana baru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengungkap dan menganalisis Pembekuan kembali (*Refreezing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 meliputi Membuat modifikasi-modifikasi konstruktif, Memperkuat hasil perubahan Sarana Prasarana dan Mengevaluasi hasil sarana prasarana di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

1. Dapat mengetahui Pencairan (*Unfreezing*) manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.
2. Dapat mengetahui Perubahan (*Changing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.
3. Dapat mengetahui Pembekuan kembali (*Refreezing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.

Secara praktis hasil penelitian diharapkan bermanfaat, dapat mengetahui hasil yang dicapai dalam manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan di masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.

## **E. Kerangka Berpikir**

Sesuai dengan rumusan masalah bahwa fokus penelitian yaitu manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan pada masa covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung maka untuk memperjelas hal tersebut perlu diketahui terlebih dahulu menganalisis istilah-istilah tersebut.

Perubahan adalah beralihnya keadaan sebelumnya (*the before condition*) menjadi keadaan setelahnya (*the after condition*). untuk mendefinisikan tujuan jangka panjang dan kemudian memetakan ke belakang untuk mendefinisikan prasyarat yang diperlukan.

Tujuan dari manajemen perubahan adalah mengupayakan agar proses transformasi berlangsung dalam waktu yang relatif cepat dengan kesulitan yang seminimal mungkin. Sedangkan Tujuan dari manajemen sarana prasarana pendidikan adalah memberikan layanan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan. Begitu pula pada keadaan krisis, Sarana prasarana pendidikan yang digunakan pembelajaran secara daring tidak mengurangi substansi dari sarana prasarana itu sendiri. Pembelajaran tatap muka terhalang oleh keadaan krisis maka mensyaratkan pembelajaran dilakukan secara daring.

Kerangka berpikir dalam penelitian manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan pada masa pandemi covid-19 di MAN 1 dan MAN 2 Kabupaten Bandung menggunakan konsep model CIPP yaitu sebagai berikut :

### **1. Context**

Kehadiran *Corona Virus Disease* (Covid-19) telah merubah manajemen sarana prasarana pendidikan Madrasah, yang biasanya sarana prasarana tatap muka dalam melaksanakan pembelajaran, maka di masa pandemi covid-19 sarana prasarana menggunakan media luring dan media daring, ditambah lagi terdapat data statistik pendidikan 2020 yang menyatakan bahwa penggunaan internet pada siswa

selama kondisi pandemi meningkat cukup tajam sekitar 25 persen. Dimana internet menjadi sarana bagi siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran.

## **2. Input**

Teori manajemen perubahan Kurt Lewin, Kebijakan pemerintah tentang pendidikan di masa pandemi covid-19 yaitu: a) Surat edaran Mendikbud RI nomor 3 tahun 2020 tentang pencegahan *corona virus disease-19* pada satuan pendidikan; b) Surat edaran Mendikbud RI nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease-19*; c) surat edaran Mendikbud RI nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease-19*; d) penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi *corona virus disease-19*, 7 Agustus 2020; e) Keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri agama, menteri kesehatan, dan menteri dalam negeri no 01/kb/2020 nomor 516 tahun 2020. Nomor HK 03.01/menkes/363/2020. Nomor 440-2020 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 di masa pandemi *corona virus disease-19*; f) Lampiran SKB 4 menteri; g) Salinan revisi SKB 4 menteri PTM Agustus 2020; h) Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 719/p/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.

## **3. Process**

Bagaimana Pencairan (*Unfreezing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung; Bagaimana Perubahan (*Changing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung; Bagaimana Pembekuan kembali (*Refreezing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.

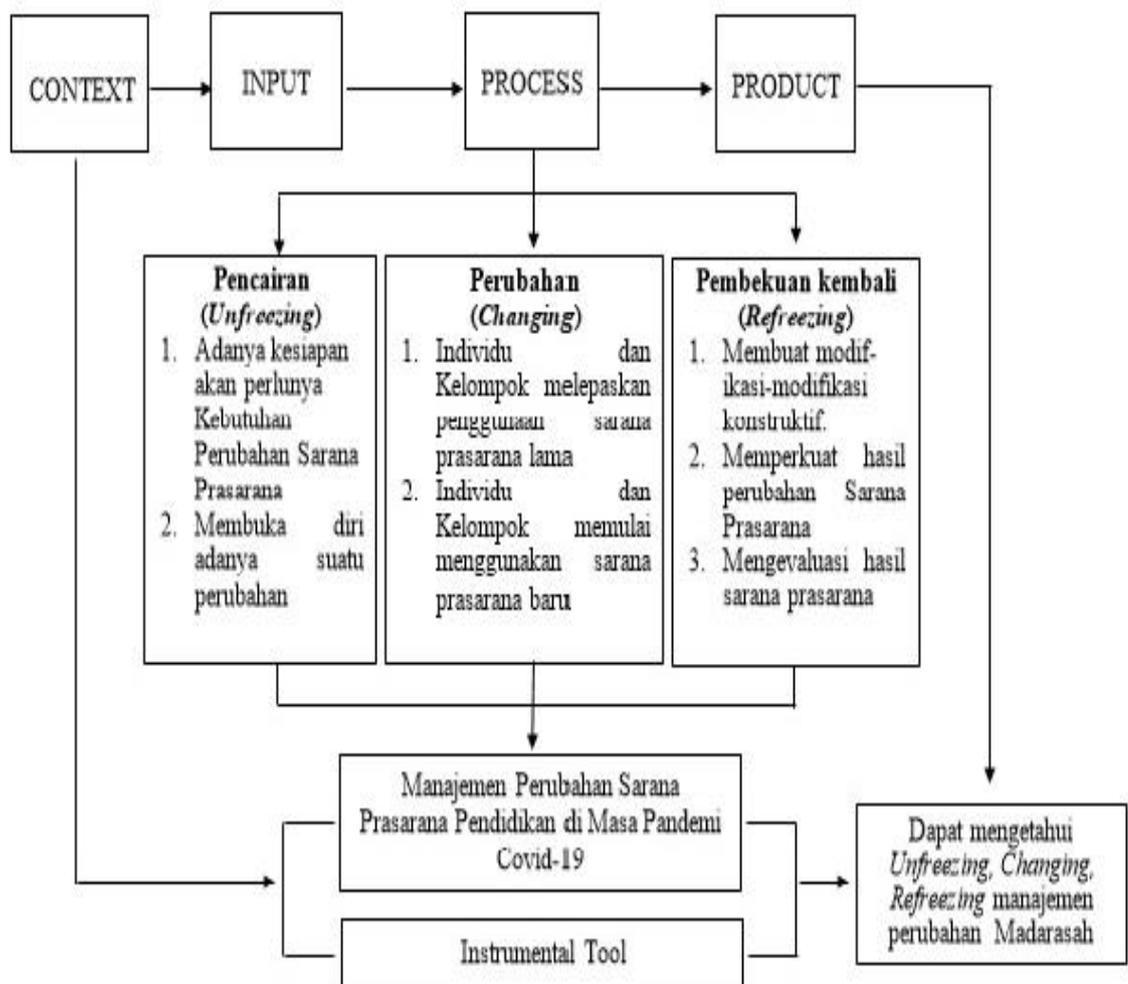
## **4. Product**

Dapat mengetahui Pencairan (*Unfreezing*) manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung; Dapat mengetahui Perubahan (*Changing*) manajemen sarana

prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung; Dapat mengetahui Pembekuan kembali (*Refreezing*) manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19 di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung.

Dari keseluruhan kerangka berfikir tersebut, Untuk memudahkan, uraian kerangka pemikiran manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan pada masa covid 19 digambarkan pada bagan berikut.

Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir Manajemen Perubahan Sarana Prasarana Pendidikan Madrasah pada masa pandemi Covid 19



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan eksplorasi teoritik dan menghindari duplikasi dan plagiarisme. Pada penelitian ini penulis menekankan pada implementasi manajemen sarana prasarana pendidikan madrasah pada masa pandemi covid 19. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini secara substansi berbeda.

Perubahan fasilitas belajar pada saat ini menjadi keniscayaan. Oleh sebab virus covid 19 yang memaksa proses pembelajaran dilakukan secara daring. Purwanto dkk (2020), mengadakan penelitian tentang studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. Dalam Jurnal *Journal of education, Psychology and counseling*, ia menekankan metode penelitian studi kasus eksplorasi dan pendekatan metode studi kasus kualitatif. Dalam penelitiannya ia berkesimpulan bahwa

kendala yang dialami oleh murid, guru dan orangtua selama pandemi covid-19 kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi kurang, penambahan biaya internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa guru dan orang tua berkurang, dan jam kerja guru menjadi tidak terbatas karena alasan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah<sup>17</sup>.

Berdasarkan penelitian di atas, salah satu pokok masalah kegiatan belajar mengajar online adalah sarana prasarana yaitu internet, kuota. Maka arah penelitian penulis pada masalah ini adalah bermaksud menguatkan bagaimana manajemen sarana prasarana pada masa pandemi covid 19 ini.

Jamaluddin dkk (2020) dalam penelitiannya, menemukan hasil bahwa “dalam kondisi wabah covid-19 pembelajaran daring dapat digunakan oleh mahasiswa dan dosen. Penemuan ini ia publikasikan dengan judul pembelajaran daring masa pandemi covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. Jurnal LP2M”<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup>Agus Purwanto et al., “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar,” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2: 1 (April, 2020), 1–12.

<sup>18</sup>Dindin Jamaluddin et al., “Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi,” *LP2M*, 2:1 (April, 2020), 1-10

Berdasarkan penelitian di atas, ditingkat perguruan tinggi pembelajaran daring dapat digunakan. Dengan kata lain sarana prasarana penunjangnya sudah baik. Namun belum diketahui apakah di tingkat madrasah Aliyah dapat dilaksanakan pembelajaran daring dengan baik. Jika sarana prasarananya baik memungkinkan akan terlaksana dengan baik. Untuk itu penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengadaan sarana prasarana yang ada di tingkat madrasah Aliyah.

Penelitian Singgih Aji Purnomo (2020), menemukan bahwa “manajemen pendidikan Islam di Indonesia tetap berlangsung dan bermutu meskipun dalam kondisi pandemi covid-19. Dalam Jurnal media informasi dan komunikasi ilmiah dengan judul penelitian manajemen pendidikan islam ditinjau dari tripusat pendidikan”<sup>19</sup>.

Berdasarkan penelitian di atas, menjelaskan bahwa manajemen pendidikan madrasah di masa pandemi covid 19 berlangsung dan bermutu. Posisi penelitian penulis ingin terlebih dahulu melihat kebenaran pada penelitian di atas terutama yang berkaitan dengan manajemen sarana prasarana.

Ada beberapa penelitian yang menjelaskan pengaruh sarana terhadap kualitas pembelajaran, di antaranya penelitian Wina Dwi Puspitasari (2016). Dengan judul penelitian pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. Jurnal cakrawala pendas. Ia berkesimpulan bahwa “sarana belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS”<sup>20</sup>.

Berdasarkan penelitian di atas, sarana prasarana berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Posisi penelitian penulis pada masalah ini ingin menguji apakah bisa diterapkan pada masa pandemi covid 19 sekarang ini. Jika bisa bagaimana manajemen sarana prasarana yang dilakukannya. Jika tidak bisa, sarana

---

<sup>19</sup>Singgih Aji Purnomo Singgih Aji Purnomo, “Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau Dari Tripusat Pendidikan,” *Alasma/ Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2: 1 (Februari, 2020), 43–58.

<sup>20</sup>Wina Dwi Puspitasari, “Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2: 2 (Juli, 2016), 105-120

prasarana apa yang tepat di terapkan pada masa covid 19. Bagaimana pula perencanaannya.

Elfachmi, A.K dan Amida, F (2016) menemukan hasil dalam penelitian dengan judul analisis pengaruh kualitas pelayanan dan sarana prasarana terhadap kepuasan peserta didik studi pada MAN insan cendikia serpong tangerang selatan. Jurnal pendidikan, Hukum dan Bisnis, EDUKA. “terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kualitas pelayanan dan sarana prasarana yang disediakan secara simultan terhadap kepuasan peserta didik”<sup>21</sup>.

Berdasarkan penelitian di atas, sarana prasarana menjadi salah satu pengaruh yang baik untuk kepuasan peserta didik. Posisi penelitian penulis pada masalah ini untuk menguji hasil penelitian tersebut pada kondisi pandemi covid 19, melihat bagaimana sarana prasarana yang dapat digunakan pada masa pandemi covid 19, yang memberikan pengaruh kepuasan peserta didik.

Secara khusus berkenaan dengan penelitian tentang Manajemen perubahan sarana prasarana pendidikan madrasah, ditemukan penelitian yang setara, yaitu “manajemen perubahan budaya”<sup>22</sup>, oleh Fikri Abdul Rouf dan “manajemen perubahan pendidikan di sekolah”<sup>23</sup> oleh Imam Munazat & Nina Nurmila.

Dari beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, terdapat perbedaan yang mendasar dengan yang penulis lakukan, yaitu misalnya lokasi tempat penelitian. Responden sasaran adalah Madrasah yang ada di kabupaten Bandung. Dan persamaannya terletak pada sama-sama mengkaji manajemen perubahan menggunakan teori Kurt Lewin.

Perbedaan lainnya adalah sarana prasarana pendidikan madrasah yang ada sebelum masa pandemi covid 19 tidak sepenuhnya cocok untuk di implementasikan, hanya sebagian yang masih dapat dipergunakan. Oleh karena itu

---

<sup>21</sup>Amin Kuneifi Elfachmi and Fatri Amida, “Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Sarana Prasarana Terhadap Kepuasan Peserta Didik Studi Pada Man Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan,” *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 1: 1 (Februari, 2016), 12–32

<sup>22</sup>Fikri Abdul Rouf, “Manajemen Perubahan Budaya Madrasah Tsanawiyah (Penelitian Di MTsN 2 Kota Bandung)”, Skripsi Sarjana MPI, (Bandung: Perpustakaan UIN SGD Bandung, 2017),35.t.d.

<sup>23</sup>Imam Munazat and Nina Nurmila, “Manajemen Perubahan Pendidikan Di Sekolah,” *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 1:(Juni, 2016), 47-54

madrasah wajib memiliki sarana prasarana pendidikan madrasah yang bersifat teknologi untuk melengkapinya. Pada prinsipnya pembelajaran di masa pandemi covid 19 ini selain dapat berjalan juga harus Selamat.

Hasil penelitian Erwin dkk terdapat kemiripan penelitian penulis yaitu tentang “Implementasi manajemen sarana prasarana pendidikan dalam menunjang proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19 di SMA Plus As-Salam Bandung adalah perencanaan, penetapan, inventarisasi, pemeliharaan dan penghapusan”<sup>24</sup>.

Perencanaan yaitu melalui analisis dan evaluasi kebutuhan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, yaitu menyediakan buku-buku pelajaran, aplikasi pembelajaran online, media pembelajaran yang layak dipakai secara online. Perencanaan analisis pembiayaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan pembelian sarana prasarana. Seperti pengayaan buku pelajaran, pengayaan alat peraga dan pengayaan aplikasi penunjang pembelajaran online. Perencanaan analisis prioritas, yaitu untuk mengurangi pengeluaran pembiayaan dalam penyediaan fasilitas pendidikan.

Pengadaan sarana prasarana mengacu pada tujuan terpenuhinya kebutuhan proses pembelajaran dimasa pandemi covid-19. Erwin menemukan dalam penelitiannya bahwa pengadaan dapat melalui beberapa cara yaitu pembelian baru, pembuatan sendiri, penyewaan atau kerjasama, penerimaan hibah dan reparasi barang-barang yang ada. Fungsi sarana prasarana harus efektif artinya pengadaan sarana prasarana harus sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat yang besar kepada lembaga pendidikan dan kepada siswa secara khusus.

Penginventarisasi sarana prasarana pendidikan dilakukan untuk pengendalian dan akan memberi kemudahan kepada penanggung jawab sarana prasarana dalam pengendaliannya dan perawatan barang-barang. Pengawasan menjadi tanggung jawab semua pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian sarana prasarana, guru dan peserta didik. Penginventarisasi

---

<sup>24</sup>Erwin Muslimin et al., “The Implementation of Educational Facilities and Infrastructure Management in Supporting Learning Process during Pandemic Covid-19 (Study at SMA Plus As-Salaam Bandung),” *Bulletin of Science Education*, 1: 2 (Februari, 2021), 116–23.

dapat meminimalisir kerusakan dan hal dampak negatif lain terutama di masa pandemi covid-19.

Pemeliharaan sarana prasarana pendidikan yang ditemukan Erwin dalam penelitian yaitu pemeliharaan menjadi tanggung jawab semua pihak. Guru yang mengajar dan siswa yang menggunakan fasilitas pendidikan. Sarana prasarana yang terkondisikan dengan baik akan menunjang keberlangsungan pembelajaran di masa covid-19 dengan baik pula.

Penghapusan sarana prasarana pendidikan dilakukan dengan prosedur yang ketat. Dimasa covid-19 banyak sarana prasarana yang tidak terpakai seperti kelas, perpustakaan, laboratorium, sarana olahraga dan lain-lain. Menurut Erwin tidak serta merta fasilitas tersebut dihapus. Fasilitas tersebut dipelihara dengan baik supaya suatu saat nanti dapat digunakan kembali tanpa merusak kualitas fasilitas tersebut. Tujuan dari penghapusan adalah untuk mengurangi biaya perawatan dan membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan sarana prasarana.

Perbedaannya dengan penelitian di atas terletak pada Sarana prasarana yang dapat digunakan pada masa pandemi covid-19. Menurut Surat edaran Mendikbud RI adalah sarana prasarana pendidikan daring. Pembelajaran daring adalah bagian dari pelaksanaan pendidikan jarak jauh yang menggabungkan teknologi elektronika dengan jejaring internet. Seperti *e-learning*, yaitu penyampaian isi pembelajaran, interaksi dan bimbingan menggunakan rangkaian elektronik LAN (*Local Area Network*), WAN (*Wide Area Network*). *Google Classroom* yaitu aplikasi sistem pembelajaran jarak jauh berbasis internet yang disediakan oleh google. Aplikasi *Zoom*, yaitu aplikasi pendukung pembelajaran jarak jauh sebagai media sarana pendidikan dimasa covid-19, yang paling efektif karena dapat bertatap muka, berkomunikasi langsung antara Guru dengan Peserta didik.

Sarana pembelajaran daring dimasa covid-19 adalah komputer, *handphone*, *smartphone*, laptop atau tablet, jaringan internet untuk dapat mengakses informasi pembelajaran. Pelaksanaan daring.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian Qurrotul Ainiyah & Korida Husnaini adalah di SMAN Bareng Jombang telah memadai sarana prasarana dari mulai gedung sekolah maupun peralatan lainnya. Letak sekolah tersebut jauh dari

kota. Namun nampak terlihat rapih, bersih, indah dan menyenangkan bagi warga sekolah. Diharapkan sarana prasarana pendidikan yang ada tersebut dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Tujuan dari penelitiannya adalah “untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen sarana prasarana pendidikan di sekolah itu. Penelitian dilakukannya melalui pendekatan deskriptif kualitatif”<sup>25</sup>.

Hasil yang didapat dari penelitian Qurrotul adalah kepala sekolah SMAN Bareng Jombang sebagai manajer telah menjalankan fungsi manajemen sarana prasarana dengan baik. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu Proses yang dijalankan melalui proses perencanaan, pengadaan, penyaluran, inventarisasi, pemeliharaan dan penyimpanan, tidak melakukan proses penghapusan. Kepala sekolah dalam fungsi manajerialnya melibatkan pihak terkait yaitu wakil kepala bagian sarana dan prasarana, Tata Usaha, dan Guru bidang studi. Dalam pemeliharaan melibatkan semua warga sekolah tidak terkecuali siswa. Guru berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui manajemen sarana prasarana dengan cara menyusun perencanaan kebutuhan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk pembelajaran, dan memanfaatkan, bertanggungjawab, dalam pemeliharannya.

Penelitian Ahmad & Darwis tentang manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19. Permasalahan yang diangkat adalah “di masa pandemi covid-19 manajemen pembelajaran sangat penting dilakukan dalam meningkatkan efektifitas belajar mengajar dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan”<sup>26</sup>.

Hasil yang ditemukan guru berperan dalam mengelola pembelajaran di mulai dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *evaluating* (evaluasi) untuk menjamin proses belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien pada pembelajaran jarak jauh, secara daring dan luring.

---

<sup>25</sup>Qurrotul Ainiyah and Korida Husnaini, “Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SMAN Bareng Jombang,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 3: 2 (Maret, 2019), 98–112.

<sup>26</sup>Ahmad Munir Saifulloh and Mohammad Darwis, “Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19,” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3: 2 (Oktober, 2020), 285–312.

Penelitian Rika tentang peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. Permasalahan yang diangkat adalah

bagaimana meningkatkan pengelolaan sarana prasarana pendidikan di sekolah. masih kurang memadai dan belum lengkap sarana prasarana di SMPN 5 Bukittinggi. Baik dilingkungan sekitar sekolah, gedung dan fasilitas lainnya. Kedua, kurang optimal pemeliharaan dan pengadaan sarana prasarana pendidikan. Ketiga, kurang pemeliharaan. Keempat, kurang terlaksana pemanfaatan sarana prasarana<sup>27</sup>.

Hasil yang ditemukan dari penelitian Rika adalah pengelolaan sarana prasarana pendidikan di SMPN 5 Bukittinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sudah dilakukan, dari mulai pengelolaan, pengadaan, pemanfaatan dan pemeliharaan. Hanya saja harus lebih ditingkatkan menjadi lebih baik. Dengan syarat mampu memahami cara pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, cepat mengambil keputusan dalam perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah dan mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab pihak pengelola sarana prasarana.

Penelitian Trisnawati dkk tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar. Permasalahan yang diangkat adalah “sekolah akan berjalan lancar apabila sarana prasarana mendukung proses pembelajaran di suatu lembaga sekolah. Metode yang digunakannya yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru dan operator sekolah”<sup>28</sup>.

Hasil penelitian yang didapat kesamaanya adalah menganalisis kebutuhan semua sarana dan prasarana dalam tahap perencanaan. Melakukan pengumpulan data inventarisasi dalam pengadaan sarana prasarana. Efektif pengawasan dalam pemanfaatan sarana prasarana oleh semua warga sekolah baik guru maupun guru. Diperlukan pemeliharaan sarana prasarana oleh guru dan siswa, agar barang-barang

---

<sup>27</sup>Rika Megasari, “Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2: 1 (Juni, 2020), 636–48.

<sup>28</sup>Cut Zahri Harun, Nasir Usman, and others, “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sd Negeri Lamteubee Aceh Besar,” *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 7: 1 (Februari, 2019), 62-69

dimiliki selalu baik. Membuat usulan berita acara ke Dinas Pendidikan dalam penghapusan sarana prasarana.

Hasil penelitian Isa & Zahro tentang dampak covid-19 terhadap proses pembelajaran di MTs Al-Ashyar Bungah Gresik. Permasalahan yang diangkat adalah “corona virus-19 menyebabkan semua aktivitas pekerjaan dan pendidikan dilakukan di rumah, hal ini untuk memutus mata rantai penyebaran lebih luas. Teknologi membantu aktivitas dapat berjalan sebagaimana mestinya”<sup>29</sup>. Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui informasi bagaimana pengaruhnya covid-19. Penelitian dilakukan di MTs Al-Ashyar dengan menggunakan metode kualitatif, studi literatur.

Hasil yang didapat dari penelitiannya adalah manajemen sangat diperlukan untuk membantu terselenggaranya pembelajaran yang bermutu walaupun dalam situasi pandemi, usaha yang dilakukan dengan pembelajaran secara online dengan menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Hambatan yang dialami adalah kurangnya sarana dan prasarana serta fasilitas yang digunakan. Dampaknya dapat dirasakan oleh siswa, guru dan orangtua. Dampak kepada siswa yaitu belum siap akan pembelajaran secara online. Sedangkan dampak pada guru yaitu masih perlu bimbingan untuk pembelajaran menggunakan teknologi secara online. Dampak pada orangtua, harus membimbing belajar anaknya di rumah, kemudian melaporkan hasil belajar, mengawasi kegiatan belajar di rumah.

Pembelajaran online harus tetap dilakukan selama wabah covid-19 masih merajalela dan disamping itu kebijakan pemerintah yang mewajibkan pembelajaran dilakukan di rumah demi memutus mata rantai penyebaran covid-19 lebih luas. Hikmah dari permasalahan ini membawa siswa, guru dan orangtua sadar akan pentingnya teknologi, yang lambat laun akan menguasainya. Dan peranan manajemen diperlukan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang dilakukan secara online.

---

<sup>29</sup>Isa Anshori and others, “Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Di Mts Al-Ashyar Bungah Gresik,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3: 2 (Juni, 2020), 181–99.

Hasil penelitian Unik dkk tentang peran teknologi dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19. Permasalahan yang diangkat adalah “pandemi covid-19 berpengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan yang awalnya pembelajaran dilakukan secara konvensional berubah menjadi pembelajaran secara jarak jauh atau daring yang tidak lepas dari peranan informasi teknologi. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif-analitis”<sup>30</sup>.

Hasil penelitian yang didapat adalah teknologi memiliki peran yang penting pada pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19. Teknologi berperan aktif dalam menciptakan situasi terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring/online. Teknologi berperan dalam memfasilitasi pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Hambatan yang didapat dari pembelajaran dengan menggunakan teknologi adalah nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan sarana prasarana terkait teknologi. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan penyelenggaraan literasi dan pelatihan pemanfaatan teknologi, sehingga siap menghadapi tantangan dalam penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Penelitian Achmad Baidowi tentang implementasi kebijakan program bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi covid-19. Permasalahan yang diangkat adalah “terdapat dana bantuan pemerintah berupa BOP (bantuan operasional pendidikan) untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang bermutu ditingkat PAUD”<sup>31</sup>.

Proses pengaplikasian kebijakan dana BOP di masa pandemi berkaitan dengan pemanfaatan dan penggunaan dana BOP untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan operasional PAUD di masa pandemi covid-19 yang dituangkan dalam RKAS, dengan menambahkan item pembelanjaan alat dan bahan pencegahan penyebaran virus covid-19, pembelanjaan pulsa atau paket data bagi

---

<sup>30</sup>Unik Hanifah Salsabila et al., “Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*,17: 2 (November, 2020), 188–98.

<sup>31</sup>Achmad Baidowi, “Implementasi Kebijakan Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jambura Journal of Educational Management*,1: 2, (Agustus, 2020), 85–102.

guru, pembelanjaan honor tambahan selama pembelajaran daring. 15% dana BOP digunakan untuk perawatan sarana prasarana PAUD.

Hasil penelitiannya adalah tahap interpretasi kebijakan, tahap pengorganisasian kebijakan, dan tahap aplikasi kebijakan. Pada tahap interpretasi kebijakan yaitu dengan mempelajari juknis BOP PAUD dikerjakan oleh kepala sekolah dan bendahara. Sedangkan pada tahap pengorganisasian kebijakan yaitu pembagian tugas kerja pengelola dana BOP, serta penunjukan penanggungjawab bendahara pengelola. Dan tahap aplikasi kebijakan yaitu tahap penggunaan dana BOP sebagaimana yang telah dituangkan dalam RKAS.

Penelitian Lurita Sari tentang upaya menaikkan kualitas pendidikan dengan pemanfaatan youtube sebagai media ajar pada masa pandemi covid-19. Permasalahan yang diangkat adalah guru dapat memenuhi target tuntas dan mendapatkan hasil berupa *feedback* langsung dari siswanya, yaitu “setelah siswa menyimak melalui media yang disepakati berupa aplikasi youtube. Di masa pandemi covid-19 youtube dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah”<sup>32</sup>.

Hasil penelitian yang di dapat adalah terdapat tanggapan yang positif dari siswa dan orangtua tentang pemanfaatan youtube sebagai media pembelajaran. Bagi guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dapat dengan mudah menyampaikan bahan ajar. Dan bagi pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diperlukan upaya nyata dalam memfasilitasi perlengkapan-perengkapan yang berkenaan dengan aplikasi youtube. Pemanfaatan youtube sebagai media ajar sangat efektif, sebab materi ajar tersimpan dan masih bisa diputar ulang, atau kapanpun siswa ingin melihatnya dapat diputar sesuai kebutuhannya. Orangtua dapat memfasilitasi siswa dengan gadget atau komputer yang tersambung dengan internet.

Penelitian Muhdi & Nurkolis tentang keefektivan kebijakan *e-learning* berbasis sosial media pada PAUD di masa pandemi covid-19. Permasalahan yang diangkat adalah “bagaimana keefektivan rumusan kebijakan, tingkat keefektivan

---

<sup>32</sup>Lurita Sari, “Upaya Menaikkan Kualitas Pendidikan Dengan Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Ajar Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Tawadhu*, 4: 1 (Juni, 2020), 1074–84.

dan implementasi kebijakan *e-learning* di PAUD. Penelitian kuantitatif dengan Metode yang digunakan *concurrent embedded strategy*. Penelitian dilakukan di Jawa Tengah di 35 kabupaten/kota dengan responden 1.899 orang”<sup>33</sup>.

Hasil yang didapat ada kesamaannya yaitu rumusan kebijakan *e-learning* di PAUD yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui kemdikbud dan kemenag sangat efektif, baik secara teoritik maupun secara praktek. Sementara itu implementasi kebijakan *e-learning* di PAUD kurang efektif, karena belum siapnya para guru . Dan terdapat 3 kendala implementasi *e-learning* di PAUD yaitu faktor pedagogi, teknologi dan ekonomi, maka harus disusun RPP.

Penelitian Fitria dkk tentang implementasi EMIS tanggap covid-19 dalam pemantauan kesiapan madrasah pada masa pandemi covid-19 di kementerian agama kabupaten mojokerto. Permasalahan yang diangkat adalah adanya kebijakan pembelajaran dilakukan dengan tatap muka di awal tahun pembelajaran 2020/2021. Sementara penyebaran covid-19 disetiap daerah berbeda-beda. “Dengan itu Direktorat jenderal pendidikan islam membuat EMIS sebagai sistem informasi manajemen untuk menilai kesiapan madrasah memulai pembelajaran tatap muka”<sup>34</sup>.

Hasil yang didapat pengelolaan EMIS terbagi pada tiga tahapan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan perencanaan terdiri dari pemetaan data madrasah, kebutuhan data, membuat instrumen pengumpulan data, menyiapkan *user id* dan *password* untuk mengakses erb EMIS di masa covid. Sedangkan tahapan pelaksanaan yaitu sosialisasi, pengisian daftar kesiapan, melakukan verifikasi dan validitasi kesiapan madrasah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka di masa covid-19. Dan tahap evaluasi yaitu memantau kesiapan madrasah, terdapat 378 madrasah siap melaksanakan tatap muka dan 142 belum mengisi daftar kesiapan.

---

<sup>33</sup>Nurkolis Nurkolis and Muhdi Muhdi, “Keefektifan Kebijakan E-Learning Berbasis Sosial Media Pada PAUD Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5: 1 (Mei, 2020), 212–28.

<sup>34</sup>Fitria Hindahsari, Rizki Ayuningtyas, and Wahyu Aji Lusdianto, “Implementasi Emis Tanggap Covid-19 Dalam Pemantauan Kesiapan Madrasah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3:1 (Juni, 2021), 49–68.

Perbedaan lainnya adalah sarana prasarana pendidikan madrasah yang ada sebelum masa pandemi covid 19 tidak sepenuhnya cocok untuk di implementasikan, hanya sebagian yang masih dapat dipergunakan. Oleh karena itu madrasah wajib memiliki sarana prasarana pendidikan madrasah yang bersifat teknologi untuk melengkapinya. Pada prinsipnya pembelajaran di masa pandemi covid 19 ini selain dapat berjalan juga harus Selamat.

